

Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 19, No. 2, Desember 2023 Hal. 208-222
<https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.7041>
ISSN 1693-7740 (Print), ISSN 2477-0361 (Online)
Tersedia online di <https://journal.ugm.ac.id/v3/BIP>

Penerapan e-literasi dalam menanggapi infodemik COVID-19 di media sosial

Hikmah Irfaniah¹, Ade Abdul Hak², Fahma Rianti³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
Jl. Tarumanegara, Tangerang Selatan, Banten 15419
e-mail: hikmah.irfaniah@uinjkt.ac.id

Naskah diterima: 22 Februari 2023, direvisi: 13 Mei 2023, disetujui: 5 Juli 2023

ABSTRAK

Pendahuluan. Penyebaran infodemik selama pandemi COVID-19 mendorong perlunya e-literasi untuk menangkalkan dampak negatif yang ditimbulkan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana mahasiswa menerapkan e-literasi dalam menanggapi infodemik di media sosial.

Metode penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara. Empat informan penelitian ini adalah mahasiswa prodi Ilmu Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Data analisis. Analisis data dilakukan dengan mereduksi hasil wawancara, melakukan *coding*, kemudian menghubungkan antar tema dan deskripsi, dan menginterpretasikannya.

Hasil dan Pembahasan. Dalam melakukan komunikasi infodemik mahasiswa menerapkan e-literasi dengan mengoperasikan laptop dan handphone dalam mengakses informasi; menemukan, melakukan evaluasi, dan menggunakan informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka; mempertimbangkan etika, agama, dan norma sosial dalam berkomunikasi; melakukan akses, analisis, evaluasi, dan pembuatan konten infodemik di media sosial; serta mampu menyerap informasi, mentransformasikan dan membuat ide baru.

Kesimpulan dan Saran. Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan mampu menerapkan e-literasi dalam komunikasi di media sosial, baik dalam mengonsumsi maupun memproduksi informasi terkait COVID-19. Penelitian e-literasi di luar infodemik dan pasca pandemi perlu dilakukan untuk melihat hasil dari penerapan e-literasi.

Kata kunci: e-literasi; literasi informasi; literasi moral; literasi media; kemampuan belajar dan berpikir.

ABSTRACT

Introduction. The spread of the infodemic during the COVID-19 pandemic prompted the need for e-literacy to counteract the negative impacts it had. This study aims to describe how students apply e-literacy in response of infodemic on social media.

Data Collection Methods. This research is a qualitative research using a phenomenological approach through interviews. The four informants of this study are students of Library Science at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Data Analysis. Data analysis was conducted by reducing the results of the interviews, coding, then connecting themes and descriptions, and interpreting them.

Results and Discussion. In communicating infodemic, students apply e-literacy by operating laptops and mobile phones in accessing information; find, evaluate, and use information according to their needs; consider ethics, religion, and social norms in communication; access, analyze, evaluate, and create infodemic content on social media; as well as being able to absorb information, transform and create new ideas.

Conclusion. Library Science students are able to apply e-literacy in communication on social media, both in consuming and producing information related to COVID-19. Research on e-literacy aside from the infodemic and post-pandemic needs to be carried out to see the results of e-literacy implementation.

Keywords: e-literacy; information literacy; moral literacy; media literacy; learning and thinking skills.

A. PENDAHULUAN

Berkembangnya media informasi digital di satu sisi memiliki dampak positif, antara lain banyaknya sumber informasi yang bisa diakses dan mudahnya distribusi informasi dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja, namun di sisi lain distribusi dan konsumsi hoaks makin mudah dilakukan melalui media sosial. Melimpahnya informasi yang mudah diakses menyebabkan masyarakat sulit menemukan sumber tepercaya, terutama infodemic yang tersebar di masa pandemi COVID-19 (*World Health Organization*, 2020). Pandemi COVID-19 tidak hanya menimbulkan tantangan signifikan bagi sistem kesehatan di seluruh dunia, tetapi juga memicu lonjakan berbagai rumor, hoaks, dan misinformasi, mengenai etiologi, hasil, pencegahan, dan penyembuhan penyakit tersebut (Tasnim et al., 2020). Penyebaran informasi yang tidak benar, khususnya mengenai masalah kesehatan dan medis akan membahayakan nyawa jika tidak ditanggapi dengan bijaksana. Kemampuan dalam memfilter informasi yang beredar merupakan kemampuan yang harus dimiliki para pengguna media sosial. Hal ini disebabkan penyebaran infodemic banyak tersebar pada media tersebut.

Penyebaran hoaks di Indonesia juga banyak tersebar melalui media sosial. Data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menunjukkan bahwa sejak periode 23 Januari 2020 sampai dengan 2 Oktober 2022, Kominfo mendapati pengajuan takedown sebaran hoaks terkait COVID-19 sebanyak 6.504 dan 6.178 di antaranya telah ditindaklanjuti (Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2022). Tindak lanjut temuan hoaks yang dilakukan Kominfo adalah dengan melaporkannya ke masing-masing perusahaan platform digital agar segera dihapus (Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2020).

Berdasarkan Tabel 1, penyebaran hoaks COVID-19 terbanyak terdapat pada Facebook, yaitu 5.726 hoaks. Banyaknya hoaks tersebar di media sosial merupakan dampak dari banyaknya pengguna media sosial di Indonesia yang mencapai sekitar 191.400.000 juta orang

per Februari 2022 dan platform media sosial yang paling banyak digunakan pengguna dengan rentang usia 16 sampai dengan 64 tahun adalah WhatsApp, Instagram, dan Facebook (Kemp, 2022). Generasi Z merupakan digital natives yang mengusulkan cara berpikir baru tentang bagaimana teknologi dapat digunakan secara efektif (Gentina, 2020, p. 5). Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk mengakses banyak informasi yang beragam. Generasi Z adalah mereka yang lahir berkisar antara tahun 1995 – 2012 dan menghabiskan lebih banyak waktu dengan elektronik dan internet daripada generasi sebelumnya (Eckleberry-Hunt et al., 2018, p. 378). Generasi, dalam konteks sosiokognitif merupakan sekelompok individu yang lahir pada periode waktu yang sama dan memiliki pengalaman peristiwa yang terjadi karena adanya situasi sejarah pada generasi mereka, dan bagi generasi Z krisis virus corona merupakan peristiwa yang mengubah hidup mereka (Gentina, 2020, p. 4). Berdasarkan kisaran tahun dan peristiwa yang dialami bersama, maka mahasiswa saat ini termasuk dalam generasi Z dan memiliki pengalaman yang sama, yaitu pandemi COVID-19. Kesamaan pengalaman ini menyebabkan mereka membutuhkan informasi terkait pencegahan penyakit, gejala penyakit, proses penyebaran, cara pencegahan, cara pengobatan, kebijakan pembatasan sosial, dan informasi lainnya terkait penyakit COVID-19.

Sebagai generasi Z dengan konektivitas tinggi terhadap internet, intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, dan adanya kebutuhan informasi, maka mahasiswa dengan mudahnya terpapar infodemic berupa misinformasi. Misinformasi yang beredar selama wabah COVID-19 sejak 1 Januari 2020 hingga 15 April 2020 di Indonesia didominasi oleh teks, gambar, dan video media sosial, sedangkan sarana penyebaran utama adalah melalui media sosial (Angeline et al., 2020, p. 364). Berdasarkan hasil Focus Group Discussion yang diadakan oleh peneliti pada 4 Juni 2021, mahasiswa pernah menerima informasi terkait COVID-19 dalam bentuk teks, gambar, dan video. Selain itu, dalam memenuhi kebutuhan informasi selama masa pandemi, mereka ikut mencari dan

mengakses informasi yang terdapat di media sosial. Oleh karena itu, mahasiswa memerlukan kemampuan agar dapat menyaring dan mengidentifikasi informasi berupa fakta, mengingat penyebaran hoaks banyak ditemukan di media sosial.

Melonjaknya misinformasi selama pandemi COVID-19 membuat masyarakat harus diperkuat dengan literasi informasi dan media untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis untuk mengelola arus misinformasi di masa depan (Singh & Banga, 2022). Dampak signifikan dari infodemic COVID-19 telah mendesak perlunya literasi digital yang baik di masyarakat (Sari, 2021, p. 1). Intelegualitas dan nalar kritis harus dikawal dengan norma moral dan etika. Jika moral masyarakat baik, apa pun media ekspresinya, baik itu media sosial atau media lainnya, akan menyalurkan energi positif dan menjadi wadah dakwah yang efektif (Muannas & Mansyur, 2020, p. 137). Kemampuan-kemampuan di atas merupakan kemampuan yang diperlukan dalam komunikasi infodemic di masa pandemi. Integrasi dari kemampuan-kemampuan tersebut dinamai sebagai e-literasi. Konsep e-literasi yang digagas Secker & Price mengintegrasikan literasi komputer dengan elemen literasi informasi, literasi moral, literasi media, dan keterampilan belajar dan berpikir (Hak et al., 2018; Pawar, 2016). E-literasi dalam berkomunikasi memainkan peran penting dalam masa pandemi. Akan tetapi di era infodemic, komunikasi informasi terkait COVID-19 akan berjalan beriringan dengan hoaks dan misinformasi. Oleh karena itu, e-literasi diharapkan dapat membentuk perilaku komunikasi yang baik, khususnya dalam menanggapi infodemic.

Masyarakat Indonesia sudah memahami pentingnya e-literasi terkait pandemi COVID-19. Hal ini ditunjukkan dalam kemampuan mereka menilai baik buruknya informasi yang mereka dapatkan dan bisa memutuskan informasi mana yang akan diserap untuk melindungi diri dari ancaman COVID-19 (Ismah et al., 2021) Penelitian tersebut memberikan gambaran manfaat dari e-literasi, namun belum menunjukkan hubungan e-literasi

dengan komunikasi dan tidak fokus terhadap mahasiswa. Penelitian e-literasi lainnya yang fokus terhadap mahasiswa adalah studi mengenai pengaruh e-literasi terhadap komunikasi profetik mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi profetik secara simultan dipengaruhi e-literasi melalui perilaku penggunaan media, sedangkan secara parsial, hanya tingkat kemampuan belajar dan berpikir yang memengaruhi komunikasi profetik humanisasi dan komunikasi profetik-liberasi (Hak et al., 2021). Berdasarkan kedua penelitian mengenai e-literasi di Indonesia tersebut, bagaimana implementasi e-literasi dalam berkomunikasi terkait infodemic COVID-19 di media sosial belum digambarkan secara lengkap. Penelitian ini ditujukan untuk melengkapi gap penelitian sebelumnya, yaitu bagaimana penerapan e-literasi mahasiswa dalam menanggapi infodemic COVID-19 di media sosial. Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian mengenai pengaruh e-literasi terhadap komunikasi profetik mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif (Hak et al., 2022). Penggunaan metode penelitian kualitatif dilakukan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang lebih fokus dan lebih mendalam mengenai implementasi e-literasi berdasarkan pengalaman mahasiswa dalam menghadapi infodemic di masa pandemi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Infodemic merupakan informasi yang melimpah baik akurat maupun tidak, yang berdampak pada sulitnya menemukan sumber informasi tepercaya dan dapat diandalkan ketika dibutuhkan (*World Health Organization*, 2020, p. 2). Kondisi dengan banyaknya hoaks yang berkembang di masyarakat memungkinkan hoaks tersebut diidentifikasi sebagai informasi yang tepercaya. Hal ini merupakan dampak yang tidak bisa dihindari dari makin pesatnya penggunaan media sosial. Meskipun ketersediaan platform tersebut memungkinkan penyebaran informasi yang berguna seperti data

terkait penyakit serta strategi pencegahan dan jarak sosial, pada saat yang sama penyebaran informasi yang tidak diautentikasi terkadang memberikan dampak negatif (Rathore & Farooq, 2020). Evolusi dan penerapan teknologi membuat hampir semua orang bisa mendistribusikan informasi ke seluruh dunia, akibatnya jumlah pengirim informasi makin bertambah (Fernández-Torres et al., 2021, p. 1). Kemudahan untuk mendistribusikan informasi ini tidak diimbangi dengan melakukan verifikasi informasi yang akan disebar, sehingga hoaks banyak beredar bersamaan dengan informasi yang benar. Pengguna media sosial harus memiliki kemampuan yang komprehensif agar terhindar dari dampak negatif perkembangan teknologi dan informasi, serta berkembangnya hoaks di media sosial. Oleh karena itu, baik penerima, pengirim, maupun pencipta informasi harus memiliki literasi yang mencakup berbagai kemampuan untuk mendukung mereka berkomunikasi di media sosial.

Tingkat kematangan e-literasi (yang terdiri dari literasi informasi, literasi media, literasi moral, dan keterampilan belajar & berpikir) berpengaruh terhadap perilaku penggunaan informasi di media elektronik dan berimplikasi terhadap perilaku penggunaan informasi untuk berkomunikasi secara efektif (Hak, 2021). Melihat perkembangan teknologi informasi seperti sekarang ini, maka e-literasi dibutuhkan dalam berkomunikasi, baik menghasilkan maupun mengonsumsi informasi di media sosial, termasuk dalam keseharian mahasiswa dalam memenuhi informasinya terkait COVID-19. Media sosial sebagai media elektronik yang digunakan mahasiswa kini menjadi sumber penyedia informasi dan media untuk mendistribusikan informasi. Kedua kegiatan tersebut akan memberikan dampak positif dan negatif bagi mahasiswa tergantung dari benar atau tidaknya informasi yang mereka gunakan dan distribusikan.

Literasi komputer adalah informasi dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk menggunakan komputer sehingga mahasiswa dapat memperoleh manfaat darinya (Ibrahim et al., 2023, p. 48). Literasi komputer juga

diperlukan untuk membantu memahami bagaimana mengatasi masalah di era informasi termasuk temu kembali informasi. Perkembangan teknologi, informasi makin mudah diakses melalui perangkat terkomputasi seperti telepon seluler atau *smartphone*. *Smartphone* memiliki fungsi seperti komputer yang dilengkapi fitur seperti aplikasi, kamera, telepon, pengirim pesan, surel, jaringan internet/WiFi, bluetooth, musik, penyimpanan data dan lain-lain (Danal et al., 2022). Pencarian dan temu kembali informasi di era informasi tidak bisa lepas dari adanya literasi komputer, namun untuk mendapatkan informasi sesuai dengan kebutuhan maka literasi informasi dan literasi lain juga perlu dikuasai. Literasi komputer merupakan kemampuan teknis untuk membantu menciptakan, menyebarkan, dan mengakses informasi, akan tetapi kemampuan menilai informasi membutuhkan literasi selain dari literasi komputer.

Literasi informasi sangat penting bagi lembaga pendidikan tinggi dan dapat membantu memahami fungsi media dan penyedia informasi lainnya, mengevaluasi konten secara kritis, dan membuat keputusan sebagai pengguna dan produsen informasi dan konten media (El Hassani, 2015, p. 33). Menurut Association of College and Research Libraries (ACRL), seseorang yang memiliki literasi informasi akan melakukan langkah-langkah berikut: Mendefinisikan jenis dan konteks informasi yang dicari; Mengakses informasi yang dibutuhkan dengan cara yang efisien dan efektif; Mengevaluasi informasi yang diambil dan sumber data termasuk data secara kritis; Menggunakan informasi dengan cara yang efisien untuk mencapai tujuan tertentu; dan Memahami banyak masalah ekonomi, hukum dan sosial, dalam konteks penggunaan, menginformasikan dan memiliki akses ke informasi, menyadari elemen sosial, ekonomi, hukum dan moral (Landøy et al., 2020, p. 24). Walaupun kesadaran moral tercakup dalam literasi informasi, moral merupakan sebuah literasi tersendiri yang tercakup dalam e-literasi.

Literasi moral membutuhkan pengetahuan, yaitu pengetahuan yang berbicara tentang

standar moral. Standar tersebut merupakan premis prinsip-prinsip moral yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk membuat pertimbangan keputusan akan benar dan salah (Jenlink, 2014, p. 37). Terdapat tiga komponen dasar dari moral literasi yang dikemukakan oleh Begley & Tuana, yaitu kepekaan etika, keterampilan penalaran etis, dan imajinasi moral (Dianasari et al., 2020; Lowery, 2020). Komunikasi yang dilakukan menggunakan infodemic, tidak semua menerapkan literasi moral. Selain dibutuhkan keterampilan khusus, penilaian seseorang atas benar atau tidaknya suatu kondisi atau tindakan juga dibutuhkan. Penilaian ini tentunya dapat berbeda antara seseorang dengan orang lain karena perbedaan latar belakang seperti budaya, agama, pendidikan, dan lainnya.

Literasi media memiliki penekanan utama pada pengetahuan, informasi, dan kompetensi analitis. Pengetahuan diperlukan untuk memperoleh akses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan media, sedangkan pendekatan literasi media - kognitif, kritis, dan pemberdayaan - bersatu dalam pemikiran kritis (Pfaff-Rüdiger & Riesmeyer, 2016, p. 167). Pengajaran dan pembelajaran tentang literasi media harus diintegrasikan melalui banyak pengalaman di kelas, bukan sebagai proyek atau diskusi individu. Siswa dapat lebih memahami dari mana informasi berasal dan tujuannya dengan menyatukan literasi media dan informasi (Zanin-Yost & Freie, 2020, p. 135). Berdasarkan pernyataan Zanin-Yost & Freie, literasi media akan lebih banyak membantu seseorang dalam memahami informasi jika didampingi dengan literasi lainnya.

Literasi terakhir yang tercakup dalam e-literasi adalah kemampuan belajar dan berpikir. Kemampuan berpikir yang diperlukan saat ini merupakan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini tidak bisa terlepas dari proses pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis adalah potensi intelektual yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran (Suciono, 2021, p. 20). Belajar sendiri merupakan perubahan dalam diri seseorang yang ditandai dengan adanya penguasaan baru

berupa pemahaman, keterampilan, dan sikap sebagai hasil proses apa yang dialami (Suardi, 2018, p. 11). Oleh karena itu, kemampuan belajar dan berpikir diperlukan untuk menguasai hal-hal baru sesuai perkembangan lingkungan dan bersikap atas hasil analisis kritis. Fenomena infodemic di media sosial, kemampuan belajar dan berpikir diperlukan agar pengguna mampu menggunakan media sosial yang berkembang, mengenali isu-isu yang muncul di dalamnya, dan mengambil sikap yang benar, khususnya dalam berkomunikasi yang melibatkan infodemic.

Penelitian-penelitian terkait literasi komputer, literasi informasi, literasi moral, literasi media, dan kemampuan belajar dan berpikir yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa literasi-literasi tersebut membantu seseorang dalam menilai informasi yang diterimanya. Penelitian yang mengkaji literasi digital dan infodemic menunjukkan bahwa kualitas literasi digital mahasiswa terbilang cukup baik dalam merespon infodemic COVID-19 (Sari, 2021). Kajian lain mengenai literasi informasi mahasiswa dan infodemic menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tidak akan melakukan pemanfaatan, pengolahan, maupun penyebaran Informasi COVID-19, kecuali informasi tersebut telah terverifikasi (Azhmi & Krismayani, 2022). Penelitian-penelitian tersebut masih merupakan kajian literasi yang terpisah, sehingga penelitian ini berfokus menggali implementasi literasi-literasi tersebut secara terintegrasi (e-literasi) dalam menanggapi informasi yang beredar di masa pandemi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif – dengan penekanannya pada individu dan peran yang dimainkan oleh konteks dan hubungan dalam membentuk pemikiran dan perilaku – adalah inti dari meneliti dengan subjek manusia. Penelitian kualitatif mengasumsikan bahwa jawaban atas pertanyaan atau tujuan penelitian terletak pada sejumlah pertanyaan atau masalah terkait yang berkaitan dengan aspek kemanusiaan (Roller &

Lavrakas, 2015, p. 1). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena subjek penelitian ini merupakan mahasiswa dengan pertanyaan penelitian yang fokus terhadap sisi kemanusiannya, yaitu penerapan e-literasi dalam menanggapi infodemic ketika mereka melakukan komunikasi di media sosial. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas (Noflidaputri, 2022, p. 134). Metode penelitian ini digunakan karena ditujukan untuk memahami e-literasi yang diterapkan informan dalam menanggapi infodemic ketika pandemi berlangsung. Fenomena yang dialami informan merupakan pandemi COVID-19, sehingga fokus penelitian hanya pada penerapan e-literasi informan selama masa pandemi tersebut.

Pengumpulan data diawali dengan mengadakan Focus Group Discussion (FGD). Peserta FGD berjumlah sembilan orang dan merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah dan memiliki pengalaman sebagai *volunteer* di lembaga informasi Fakultas Adab dan Humaniora, yaitu Perpustakaan dan Pusat Arsip. FGD dilakukan untuk mendapatkan gambaran pengalaman para mahasiswa *volunteer* berinteraksi dengan infodemic selama masa pandemi. Terdapat lima dari sembilan peserta yang memiliki pengalaman menerima, mendistribusikan, dan menciptakan informasi terkait COVID-19. Penelitian ini mengambil data melalui wawancara kepada informan terpilih untuk mendapatkan data penelitian secara mendalam. Pemilihan informan dilakukan menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria bahwa informan adalah mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, berperan aktif sebagai *volunteer* baik di Perpustakaan atau di Pusat Arsip Fakultas, mengikuti FGD sebelumnya, dan memiliki pengalaman menerima, mendistribusikan, dan menciptakan informasi COVID-19. Satu dari lima orang yang terpilih sebelumnya tidak bersedia sehingga informan

penelitian ini berjumlah empat orang, yaitu L, EF, MIA, AR yang pada saat penelitian ini berlangsung berstatus sebagai mahasiswa akhir. Wawancara dilakukan secara jarak jauh melalui *zoom meeting*. Sesi wawancara dilakukan dua kali, yaitu 4 Juni 2021 terhadap L dan EF selama 1 jam 14 menit. Wawancara terhadap MIA dan AR dilakukan pada tanggal 24 Mei 2022 selama 2 jam 2 menit. Metode wawancara secara jarak jauh ini memiliki kelebihan dalam mengatasi kendala jarak antara informan dan peneliti, sedangkan kekurangannya adalah terdapat gangguan sinyal yang memengaruhi kelancaran proses wawancara. Hasil wawancara diolah melalui prosedur pengorganisasian hasil wawancara, membaca seluruh data, coding, menghubungkan antar tema dan deskripsi, dan menginterpretasikannya (Creswell & Creswell, 2018). *Coding* dilakukan dengan memberikan label sesuai data yang ada. Label kemudian dikelompokkan berdasarkan tema untuk dihubungkan dan diinterpretasikan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan konsep e-literasi yang menjadi fokus penelitian ini, hasil dan pembahasan penelitian ini menganalisis implementasi literasi komputer, literasi informasi, literasi moral, literasi media, dan kemampuan belajar dan berpikir oleh mahasiswa dalam menanggapi infodemic selama masa pandemi.

Literasi komputer

Komputer atau laptop merupakan alat bantu para informan sebagai mahasiswa dalam proses belajar seperti perkuliahan jarak jauh secara daring, pembuatan tugas, dan pencarian informasi. Literasi komputer adalah pengetahuan tentang kemampuan komputasi dan kemampuan untuk mengenali dan mengungkapkan metode masalah yang dapat diselesaikan dengan bantuan teknologi komputer (Sadeghinejad et al., 2017, p. 43). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini mengubah *smartphone* tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga alat terkomputasi yang dapat digunakan layaknya komputer.

Smartphone memiliki fungsi seperti

komputer yang dilengkapi fitur seperti aplikasi, kamera, telepon, pengirim pesan, surel, jaringan internet/WiFi, *bluetooth*, musik, penyimpanan data dan lain-lain (Danal et al., 2022). Fitur-fitur tersebut menjadi pilihan para informan dalam mengakses informasi dengan mudah dan praktis jika melalui *smartphone*. Untuk mengakses informasi, informan L dan AR lebih memilih menggunakan *smartphone* karena mudah dalam mengakses informasi dan praktis untuk dibawa ke mana-mana. Informan EF menggunakan *smartphone* agar dapat mengakses informasi yang bergerak dengan cepat secara mudah. Berbeda dengan ketiga informan di atas, informan IA menggunakan *smartphone* dan laptop karena kedua perangkat tersebut dianggap saling melengkapi. *Smartphone* telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan media banyak orang terutama kaum yang mengonsumsi berita di aplikasi perpesanan (Duffy & Westlund, 2022). Para informan juga menjadikan aplikasi perpesanan atau media sosial sebagai sumber informasi mereka.

Literasi Informasi

Kesadaran para informan akan kebutuhan informasi mengenai COVID-19 didorong oleh situasi dan kondisi saat pandemi. Informan L merupakan mahasiswa yang juga bekerja sebagai pengajar les privat. Sebagai mahasiswa, Informan L membutuhkan informasi mengenai bantuan kuota untuk mahasiswa di masa pandemi. Sebagai pengajar, informan L membutuhkan informasi mengenai cara mencegah penularan, area penyebaran, dan kasus harian. Ia memilih mencari informasi melalui *website* Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dan media sosial Instagram untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Informasi yang diperoleh dari Instagram berasal dari pembuat konten yang berprofesi sebagai dokter. Evaluasi informasi ia lakukan dengan memperhatikan kutipan sumber pada informasi yang disebar. Ia lebih percaya informasi yang menyertakan sumber. Informan L menggunakan informasi yang ia dapatkan untuk dirinya sendiri. Namun ketika menjadi peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN), ia menggunakan informasi cara pencegahan COVID-19 yang

diperolehnya dari Kemenkes untuk membuat poster dan menyebarkannya melalui akun Instagram.

Bekerja pada masa pandemi dan berstatus sebagai mahasiswa akhir juga dialami informan IA. Tuntutan pekerjaan menyebabkan ia harus ke luar rumah, hal ini membuat informan A merasa khawatir. Oleh karena itu, informan IA membutuhkan informasi tentang bagaimana penularan COVID-19, cara penanganannya, dan menjaga imunitas. Informasi tersebut dibutuhkan informan IA sebagai persiapan diri. Akan tetapi, kebutuhan informasi ini berubah seiring waktu, ia hanya mencari informasi tambahan yang menurutnya memberikan dampak positif yang menenangkan hati. Pada awal masa pandemi, informan IA tidak memiliki sumber informasi khusus. Rasa khawatir tertular karena kondisi yang mengharuskannya bekerja menyebabkan ia menerima informasi yang ada di media sosial. Akan tetapi, perilaku ini berubah karena masuknya informasi yang menurutnya tidak benar. Ia mulai mengevaluasi informasi yang diperolehnya dengan melakukan verifikasi di hoaks buster Satgas COVID-19. Ia hanya menggunakan informasi yang bersumber dari laman resmi dan akun media sosial yang dimiliki oleh dokter. Sama seperti informan sebelumnya, informan IA juga mengalami masa KKN yang mengharuskannya melakukan sosialisasi digital melalui media sosial dalam bentuk *flyer* pencegahan penyebaran COVID-19. Informasi tersebut ia dapatkan dari Kemenkes lalu diolah menjadi infografis.

Berbeda dengan kedua informan di atas, selama masa pandemi, informan EF dan AR tidak memiliki pekerjaan sampingan dan hanya melakukan kegiatan KKN dari rumah sebagai mahasiswa tingkat akhir. Kebutuhan informasi EF sama seperti informan yang lain, yaitu tentang cara penularan COVID-19. Kebutuhan informasi tersebut disebabkan kekhawatiran informan EF akan dampak yang diberitakan bisa menyebabkan kematian. Untuk mendapatkan informasi mengenai COVID-19, ia memilih sumber informasi kantor berita online seperti CNN untuk kondisi global dan lebih sering menggunakan sosial media Twitter dengan menggunakan hashtag serta mengikuti trending

topik yang ada di media sosial tersebut. Informan EF menganggap bahwa informasi dari sumber-sumber tersebut lebih valid dibandingkan sumber informasi lain terutama informasi yang beredar di grup WhatsApp. Ia mengidentifikasi banyak berita hoaks yang beredar dari gaya bahasanya yang melebih-lebihkan dan bersifat anonim. Jika informasi yang beredar mencantumkan sumber, maka ia akan lebih lanjut menelusuri sumber tersebut. Informan EF juga melakukan sosialisasi pencegahan COVID-19 untuk kebutuhan KKN dengan menyebarkan flyer digital melalui sosial media. Informasi yang disebarkannya bersumber dari website WHO dan Kemenkes. Kedua sumber informasi ini dianggap valid karena lembaga ini merupakan lembaga yang menangani COVID-19.

Sebagai mahasiswa tingkat akhir, informan AR banyak melakukan kegiatan di rumah. Awal pandemi, ia tidak secara aktif melakukan pencarian informasi karena adanya rasa aman yang tidak mengharuskannya berkegiatan di luar rumah. Ketika kasus penularan COVID-19 meningkat di Indonesia, informan AR mulai membutuhkan informasi mengenai gejala-gejala spesifik yang muncul pada penderita. Mulai adanya kegiatan di luar rumah yang harus diikutinya juga menyebabkan ia membutuhkan informasi mengenai vaksinasi dan antigen. Informasi tersebut ia dapatkan dengan melakukan pencarian di Google dengan menggunakan kata kunci. Ia lebih memilih informasi lanjutan dari website dengan domain tepercaya seperti (.id), website yang ia rujuk antara lain Satuan Tugas (Satgas) COVID-19 dan Kemenkes. Informasi lainnya ia dapatkan melalui grup WhatsApp keluarga yang didalamnya terdapat sanak keluarga yang berprofesi di bidang kesehatan. Adapun media sosial lain yang ia gunakan adalah Instagram dan Twitter. Informasi ia saring dengan melihat status akun penyebar informasi. Informan AR hanya percaya informasi dari akun yang sudah resmi, contohnya akun Instagram dengan centang biru. Ia juga menganalisis informasi yang diterimanya dengan melihat dari aspek bahasa, jika informasinya disajikan secara akademis, maka informasi tersebut akan ia

percaya. Sama dengan pengalaman informan lainnya, informan AR juga mengikuti kegiatan KKN yang menuntutnya ikut mensosialisasikan kepada masyarakat cara pencegahan penularan COVID-19. Ia membuat flyer digital yang informasinya bersumber pada Kemenkes atau Satgas COVID.

Berdasarkan pengalaman para informan, dapat diketahui bahwa mereka memiliki kemampuan literasi informasi yang baik. Pada aspek evaluasi informasi, para informan mampu mengevaluasi informasi dalam bentuk teks. Akan tetapi, para informan memiliki perbedaan kemampuan dalam mengidentifikasi informasi dalam format gambar dan video. Informan L mengakui bahwa ia kesulitan untuk mengidentifikasi gambar dan video. Informan EF merasa mampu mengidentifikasi berdasarkan informasi dalam video, sementara ia mengidentifikasi gambar berdasarkan sumbernya. Informan IA menganalisis gambar dan video menggunakan bantuan *Google lens*, mencermati gambar dan video tersebut dari sisi editing. Tidak jauh berbeda dengan informan IA, informan AR juga menggunakan bantuan *Google Lens* dan kualitas gambar dan video tersebut.

Penjelasan para informan mengenai bagaimana mereka mengevaluasi informasi dalam format gambar dan video menunjukkan kemampuan mereka dalam menggunakan fitur dan aplikasi yang berkembang. Informan IA dan AR mampu menjelaskan bagaimana proses mereka mengevaluasi gambar dan video tidak hanya karena kemampuan mereka dalam menerapkan literasi informasi, tetapi juga karena mereka menguasai penggunaan fitur identifikasi gambar yang terdapat di Google dan aplikasi Photoshop. Cara informan mengidentifikasi hoaks merupakan cara yang dianjurkan dalam memverifikasi informasi, yaitu melakukan penelusuran adanya laporan konten video; mengandalkan sumber tepercaya dan berhati-hati terhadap orang tak dikenal yang memposting video; dan mengambil tangkapan layar video tersebut, lalu melakukan pencarian gambar untuk mencoba menemukan video atau foto asli (Joseph, 2019, p. 77). Sementara kemampuan mengidentifikasi video juga

didukung kemampuan mereka menggunakan media sosial dan daya analisis mereka terhadap konten-konten yang berkembang saat ini.

Literasi Moral

Membuat dan menyebarkan berita palsu merupakan tindakan amoral dan tidak terpuji (Adham, 2021). Oleh karena itu, literasi moral diperlukan untuk menanggapi fenomena hoaks di tengah merebaknya infodemik COVID-19. Selama masa pandemi, para informan memiliki pengalaman dalam menerima hoaks, tetapi tidak dalam membuat informasi hoaks. Masing-masing informan memiliki cara yang berbeda dalam menanggapi hoaks yang mereka terima. Informan L yang memiliki pengalaman mendapatkan hoaks mengenai berita bantuan COVID-19 memilih untuk membantah hoaks tersebut di grup WhatsApp keluarga. Hal ini ia lakukan karena memikirkan dampak negatif dari hoaks tersebut dan rasa tanggung jawab yang ia miliki sebagai akademisi.

Informan L juga mempertimbangkan cara penyampaian klarifikasi hoaks tersebut dalam melakukan bantahan. Ia memilih kata-kata yang menurutnya sopan karena melihat bahwa orang yang menyebarkan hoaks tersebut merupakan orang yang lebih tua usianya. Informan L juga memilih untuk tidak menyebarkan karena faktor agama dan hukum. Ia merasa takut berdosa karena pernah mempelajari Hadits tentang berkata dusta (bohong). Secara hukum, Informan L juga takut teridentifikasi sebagai penyebar hoaks dan diminta pertanggungjawaban atau hukuman atas tindakannya.

Menurut informan AR, bantahan atau klarifikasi atas hoaks yang diterima pernah dilakukannya. Akan tetapi, bantahan tersebut informan AR lakukan karena informasi tersebut ia dapatkan di grup WhatsApp keluarga. Informan AR menghindari menyebarkan hoaks karena faktor agama dan moral. Ia merasa takut jika informasi yang tidak benar tersebut ia sebar, maka ia akan berdosa. Terlebih jika informasi tersebut disebar kembali oleh orang lain, ia menganggap bahwa dosanya akan berlipat. Dilihat dari sisi moral, Informan AR juga mempertimbangkan dampak negatif dari informasi yang tidak benar tersebut.

Informan EF juga mengalami menerima hoaks di grup WhatsApp keluarga, namun berbeda dengan tanggapan informan sebelumnya, informan EF memilih untuk tidak melakukan bantahan atau klarifikasi. Sikap ini dipilihnya karena merasa segan karena mempertimbangkan watak dan usia pengirim hoaks yang lebih tua darinya. Informan EF tidak pernah menyebarkannya hoaks kembali karena ia merasa takut akan dampak negatif yang ditimbulkan dari penyebarannya. Ia juga mempertimbangkan faktor agama karena menurutnya berdusta merupakan larangan agama walaupun ia tidak mengetahui secara spesifik ayat atau hadits yang menyatakan hal tersebut.

Sementara itu, berdasarkan pengalaman informan IA, ia hanya melakukan bantahan hoaks kepada anggota keluarga inti saja. Ia tidak melakukan bantahan di grup keluarga besar karena merasa sungkan. Tindakan penyebaran kembali hoaks tidak dilakukan oleh informan IA. Hal ini ia hindari karena ia menganggap segala sesuatu ada ganjarannya. Ia menganggap perbuatan menyebarkan hoaks adalah dosa. Jika hoaks tersebut diedarkan kembali, maka ia menganggap dosa tersebut akan diterimanya terus-menerus. Selain itu, informan IA juga mempertimbangkan posisinya sebagai mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan harus berperan dalam memilih informasi yang disampaikan walaupun baru dalam lingkup kecil, yaitu keluarga.

Berdasarkan pengalaman para informan, mereka tidak menyebarkan hoaks atas pertimbangan dosa dari sisi agama dan dampak buruk bagi orang lain dari sisi moral. Sementara dalam menanggapi hoaks, mereka cenderung mempertimbangkan faktor norma sosial, baik dalam memberikan bantahan maupun untuk tidak melakukan bantahan. Mereka memahami kondisi hubungan dengan yang lebih tua, watak orang yang berinteraksi dengan mereka, dan bagaimana mereka harus memposisikan diri mereka. Kemampuan informan dalam mempertimbangkan merupakan kepekaan etika, yaitu pengakuan dimensi etis dalam situasi pengambilan keputusan (Wittmer, 2015, p. 55) dan kepekaan etika tersebut merupakan bagian

dari literasi moral (Dianasari et al., 2020; Lowery, 2020).

Literasi Media

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini memungkinkan mahasiswa mengakses informasi tidak hanya dari media massa tetapi juga media sosial. Para informan memiliki preferensi sendiri dalam menggunakan media sosial sesuai dengan kebutuhan mereka. Informan EF memilih menggunakan media sosial Twitter dalam mengakses informasi karena terdapat fitur *trending topic*. Menurutnya fitur ini membuatnya mampu mengetahui informasi terbaru. Selain itu, informan EF lebih menyukai format informasi yang tersebar di Twitter, yaitu teks. Informan L, IA, dan AR, media sosial Instagram menjadi pilihan mereka dalam mengakses informasi. Informan L memilih Instagram dengan alasan tampilan menarik dan format informasi yang tersebar di media sosial tersebut mudah diingat karena dalam bentuk video. Informan AR memilih Instagram karena alasan kaya akan fitur, menghibur, dan cocok digunakan untuk menyebarkan informasi. Sementara itu, informan IA juga memilih Instagram karena visualisasi konten yang disajikan mudah dipahami, interaktif, dan juga menghibur. Sebagai pengguna media sosial yang lebih banyak mengonsumsi informasi dibandingkan memproduksinya, para informan memilih media sosial berdasarkan kebutuhannya. Menurut Morrisson, khalayak dianggap mengetahui kebutuhannya dan bertanggung jawab atas penggunaan media dalam memenuhi kebutuhannya (Hak, 2021, p. 13). Dalam hal ini, para informan memilih media sosial dan Instagram sesuai dengan kegunaan Instagram dan twitter bagi mereka, motivasi mereka menggunakannya, dan minat dan preferensi mereka masing-masing.

Kemampuan analisis dalam literasi media ditunjukkan oleh para informan dengan mengenali isi pesan, apakah informasi berupa teks, data statistik, infografik. Mereka juga dapat mengenali apakah informasi yang mereka temukan merupakan informasi baru atau informasi yang diolah dari sumber lain.

Kemampuan analisis dalam literasi informasi adalah mampu memerinci pesan menjadi elemen-elemen penting, seperti menggali lebih dalam pesan yang didapat dan memeriksa komposisi dari pesan tersebut (Potter, 2016, p. 60).

Kemampuan evaluasi para informan ditunjukkan dengan menerapkan literasi informasi mereka dalam menilai sebuah pesan di media sosial, seperti melihat gaya bahasa dan cantuman sumber pada pesan teks atau gambar yang sifatnya informatif, serta melihat komposisi, hasil edit, dan tampilan untuk pesan video. Walaupun tidak semua informan menerapkan evaluasi pada pesan dengan format gambar dan video. Hanya informan IA dan informan AR yang menerapkan hal tersebut. Konsep literasi media saat ini menekankan kompetensi analisis dan evaluasi konten media (Cho et al., 2022, p. 3). Para informan melakukan evaluasi berdasarkan apa yang mereka ketahui ketika mempelajari literasi informasi di perkuliahan.

Para informan juga melakukan pembuatan konten yang kemudian disebar di media sosial. Hal ini didorong adanya kegiatan KKN yang harus mereka ikuti. Informan EF, dan AR membuat konten digital flyer dalam bentuk gambar yang berisi cara pencegahan penularan COVID-19 dan mereka sebar di akun media sosial mereka. Informan L dan IA selain membuat konten digital flyer dalam bentuk gambar, ia juga membuat video tentang cara pencegahan penularan COVID-19. Konten tersebut juga mereka sebar di akun media sosial mereka. Pembuatan konten merupakan bagian dari kemampuan berkomunikasi, kemampuan ini termasuk dalam aspek literasi media (Tetep & Suparman, 2019, p. 396).

Kemampuan Belajar dan Berpikir

Perkembangan teknologi memengaruhi berubahnya jenis dan format informasi serta cara informasi tersebut diciptakan dan diperoleh. Agar tidak tertinggal dengan perkembangan ini, mahasiswa harus memiliki kemampuan belajar dan berpikir. Kemampuan ini mereka terapkan pada saat pembuatan

informasi terkait COVID-19. Para informan memiliki pengalaman menciptakan digital flyer dan video. Mereka mempelajari kemampuan ini secara autodidak dengan mengeksplorasi tutorial aplikasi desain melalui berbagai sumber.

Kemampuan para informan dalam menciptakan suatu informasi dalam bentuk gambar dan video diawali dengan kebiasaan memperhatikan karya orang lain. Keinginan untuk membuat karya yang sama bagusnya mendorong mereka mempelajari aplikasi yang dapat membuat karya tersebut. Para informan kemudian mempelajari aplikasi Canva secara autodidak dan menciptakan karya baru berupa informasi terkait COVID-19 dalam bentuk digital flyer. Informan L dan IA yang pada masa pandemi menciptakan video terkait pencegahan, proses menciptakan karya video juga diawali dengan mengamati karya orang lain, mencoba mempelajari aplikasi Adobe Premiere dan Filmora secara autodidak, lalu menciptakan karya video tersebut. Proses menghasilkan karya yang menunjukkan bahwa informan memiliki kemampuan belajar dan berpikir, yaitu perubahan yang ditandai dengan adanya penguasaan baru berupa pemahaman, keterampilan, dan sikap sebagai hasil proses apa yang dialami (Suardi, 2018).

Implementasi E-Literasi Mahasiswa

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai literasi komputer, literasi informasi, literasi moral, literasi media, dan kemampuan belajar dan berpikir, terlihat bahwa selama masa pandemi kebutuhan informasi COVID-19 para informan dipenuhi melalui berbagai sumber informasi seperti website www.kemendes.go.id dan www.covid19.go.id, data Google, dan media sosial Instagram, Twitter, dan WhatsApp. Adapun informasi yang mereka butuhkan meliputi cara pencegahan penyebaran, perkembangan varian, cara penanganan, bantuan bagi terdampak, dan perkembangan kasus harian. Selain mendapatkan informasi melalui pencarian yang dilakukan, para informan juga mendapati informasi yang secara tidak disengaja, yaitu melalui media sosial. Penyebaran infodemic secara masif di media

sosial menyebabkan para informan terpapar infodemic tersebut. Akan tetapi, tidak semua informasi mengenai COVID-19 yang beredar adalah fakta. Mereka juga mendapati informasi yang mereka nilai sebagai hoaks, di antaranya adalah meminum minyak kayu putih dapat menyembuhkan, adanya kalung yang dapat mencegah penyakit, dan konspirasi teori terkait asal-usul COVID. Para informan yang merupakan mahasiswa program studi Ilmu Perpustakaan memiliki cara tersendiri (Gambar 1) dalam menggunakan media sosial dan dalam menanggapi infodemic yang beredar.

Implementasi e-literasi dalam memenuhi kebutuhan informasi di tengah penyebaran infodemic COVID-19 yang masif mendorong informan untuk menanggapi dengan cara menggunakan informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, menyampaikan informasi yang mereka terima kepada orang lain, dan menciptakan informasi. Berdasarkan hasil dan pembahasan pada tiap literasi di atas, terdapat aspek dalam literasi yang tidak diimplementasikan oleh sebagian informan, yaitu membedakan informasi dalam bentuk video (literasi informasi) dan mempertimbangkan aspek hukum (literasi moral), akan tetapi literasi yang terintegrasi (e-literasi) akan membantu informan dalam menanggapi infodemic secara bijak. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa komunikasi profetik secara simultan dipengaruhi e-literasi melalui perilaku penggunaan media (Hak et al., 2021). Jika penelitian terdahulu tersebut menyatakan bahwa secara parsial hanya tingkat kemampuan belajar dan berpikir yang memengaruhi komunikasi profetik humanisasi dan komunikasi profetik-liberasi, maka pada penelitian ini, literasi komputer, literasi informasi, literasi moral, literasi media, dan kemampuan belajar dan berpikir secara terpisah tetap berperan dalam membantu para informan dalam menanggapi infodemic meskipun tanggapan yang dihasilkan akan berbeda ketika mereka mengimplementasikan e-literasi.

E. KESIMPULAN

Tersebarnya infodemic COVID-19 tidak menyulitkan mahasiswa dalam membedakan antara informasi yang benar dari informasi palsu yang beredar di media sosial. E-literasi yang mereka miliki membantu dalam menanggapi infodemic baik sebagai penerima, penyebar ataupun pencipta informasi. Kemampuan ini terlihat dari cara mereka mengoperasikan perangkat komunikasi; menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka; mempertimbangkan etika, agama, dan norma sosial dalam berkomunikasi; melakukan akses, analisis, evaluasi, dan pembuatan konten informasi di media sosial; serta mampu mengumpulkan dan menyerap informasi yang mereka butuhkan dalam mengembangkan diri mereka, serta mentransformasikan apa yang mereka pelajari menjadi suatu karya. Terbatasnya jumlah informan dalam penelitian ini, lingkup karakteristik informan (mahasiswa akhir Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), dan periode penelitian (masa pandemi) maka gambaran implementasi e-literasi yang dihasilkan tidak berbeda jauh antara informan yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, penelitian dengan karakteristik informan yang lebih beragam dan dalam periode yang berbeda perlu dilakukan untuk mendapat gambaran lain mengenai implementasi e-literasi. Literasi komputer, literasi informasi, literasi moral, literasi media, dan keterampilan belajar dan berpikir merupakan kajian yang terdapat kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan, namun secara terpisah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan pengembangan kurikulum terkait e-literasi sebagai literasi yang terintegrasi untuk mahasiswa. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai e-literasi di bidang ilmu perpustakaan dan informasi.

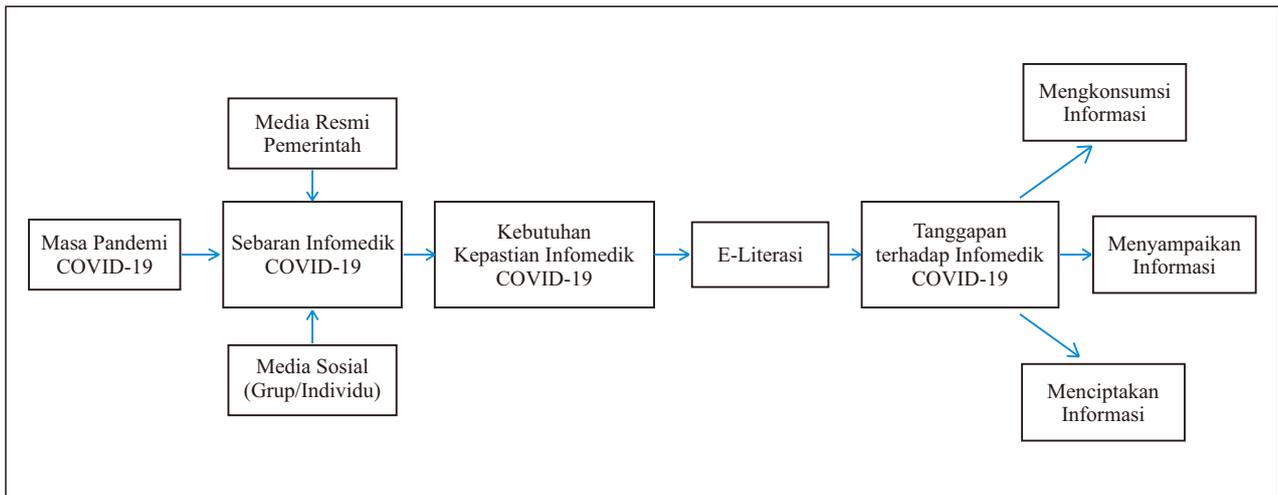
DAFTAR PUSTAKA

- Adham, M. J. I. (2021). Hoaks: Wajah moral kita. *Journal of Innovation and Knowledge*, 1(2), 147–152. <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/95/57>
- Angeline, M., Safitri, Y., & Luthfia, A. (2020). Can the damage be undone? Analyzing misinformation during COVID-19 outbreak in Indonesia. *2020 International Conference on Information Management and Technology (ICIMTech)*, 360–364. <https://doi.org/10.1109/ICIMTech50083.2020.9211124>.
- Azhmi, D. A., & Krismayani, I. (2022). Pola perilaku penyebaran informasi mahasiswa S-1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dalam merespon berita COVID-19 di media sosial instagram. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 6(4), 519–530. <https://doi.org/10.14710/anuva.6.4.519-530>
- Cho, H., Cannon, J., Lopez, R., & Li, W. (2022). Social media literacy: A conceptual framework. *New Media and Society*, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1177/14614448211068530>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE.
- Danal, P. H., Simon, M. G., & Osong, G. A. (2022). Intensitas penggunaan smartphone dan performa akademik remaja: Sebuah studi korelasi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 6(1), 70–79.
- Dianasari, D., Hidayah, Y., Susilawati, S., & Lala, A. (2020). Scientific learning based on moral literacy to college for smart and good citizen in Indonesia. In S. Suyitno & N. Heri (Eds.), *Proceedings of the 2nd International Conference on Education* (pp. 77–84). Universitas Muhammadiyah. <https://doi.org/10.4108/eai.28-9-2019.2290997>
- Duffy, A., & Westlund, O. (2022). Mobility, smartphones and news. In *The Routledge Companion to News and Journalism* (2nd ed., pp. 152–160). Routledge.
- Eckleberry-Hunt, J., Lick, D., & Hunt, R. (2018). Is medical education ready for generation z? *Journal of Graduate Medical Education*, 10(4), 378–381.

- <https://dx.doi.org/10.4300/JGME-D-18-00466.1>
- El Hassani, A. (2015). The role of information literacy in higher education: An initiative at Al Akhawayn University in Morocco. *Nordic Journal of Information Literacy in Higher Education*, 7(1), 32–37. <https://doi.org/10.15845/noril.v7i1.229>
- Fernández-Torres, M. J., Almansa-Martínez, A., & Chamizo-Sánchez, R. (2021). Infodemic and fake news in Spain during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), 1–13. <https://doi.org/10.3390/ijerph18041781>
- Gentina, E. (2020). Generation Z in Asia: A research agenda. In E. Gentina & E. Parry (Eds.), *The new generation z in Asia: dynamics, differences, digitalization* (pp. 3–22). Emerald.
- Hak, A. A. (2021). Effect of e-literacy maturity level on lecturers' information use behavior at Islamic University, Indonesia. *Library Philosophy and Practice*, 2021(April), 1–18.
- Hak, A. A., Rachmawati, T. S., Rusmana, A., & Muhtadi, A. S. (2018). A model of prophetic-liberation communication behavior: The explanative study of e-literacy and information behavior among Islamic academics in Indonesia. *Library Philosophy and Practice*, 2068(December), 1-31.
- Hak, A. A., Rianti, F., & Irfaniah, H. (2022). *Komunikasi profetik gen-z dalam media elektronik: Sebuah tinjauan pengaruh literasi elektronik terhadap penggunaan informasi COVID-19*. Adabia Press.
- Hak, A. A., Rianti, F., Irfaniah, H., Hamdani, F., Wenny, L. S., & Hidayat, P. (2021). The impact of information literacy on prophetic communication behavior through using information on electronic media. In H. T. Sukmana & D. Khairani (Eds.), *2021 9th International Conference on Cyber and IT Service Management (CITSM)* (pp. 127–133). IEEE.
- Ibrahim, Z. H., Majeed, B. H., & Jawad, L. F. (2023). Computer literacy with skills of seeking for information electronically among university students. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 17(7), 47–57. <https://doi.org/10.3991/ijim.v17i07.38751>
- Ismah, Z., Bahri, A. N., Siregar, I. K., Taniya, D., & Pane, A. (2021). E-literacy in Indonesian society regarding COVID-19. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(1), 90–95.
- Jenlink, P. M. (2014). Moral literacy - A requisite for moral leadership. In P. M. Jenlink (Ed.), *Educational leadership and moral literacy: The dispositional aims of moral leaders* (pp. 37–50). Rowman & Littlefield.
- Joseph, R. (2019). Fakebusters strike back: How to spot deep fakes, the manipulated videos that are the newest form of “fake news” to hit the internet. *Index on Censorship*, 48(1), 76–79. <https://doi.org/10.1177/0306422019841326>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2020). *Kominfo temukan 1.125 hoaks di medsos terkait corona*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. https://www.kominfo.go.id/content/detail/25831/kominfo-temukan-1125-hoaks-di-medsos-terkait-corona/0/sorotan_media
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2022). *Penanganan sebaran konten hoaks COVID-19 Minggu (20/02/2022)*. Kementerian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/40111/penanganan-sebaran-konten-hoaks-covid-19-minggu-20022022/0/infografis>
- Kemp, S. (2022). *Digital 2022: Indonesia*. Kepios & We Are Social. <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia?rq=indonesia>
- Landøy, A., Popa, D., & Repanovici, A. (2020). Basic concepts in information literacy. In *Collaboration in designing a pedagogical approach in information literacy* (pp. 23–38). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-34258-6_3

- Lowery, C. (2020). Moral literacy and school leadership: Perceptions of principals in southeast Ohio on the ethics of decision-making. *Journal of Educational Administration*, 58(1), 112–127. <https://doi.org/10.1108/JEA-06-2018-0120>
- Muannas, & Mansyur, M. (2020). Model literasi digital untuk melawan ujaran kebencian di media sosial. *IPTEK-KOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi*, 22(2), 125–142. <http://dx.doi.org/10.33164/iptekkom.22.2.2020.125-142>
- Noflidaputri, R. (2022). Desain fenomenologi. In *Metodologi penelitian kualitatif* (pp. 134–147). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Pawar, A. A. (2016). E-literacy and e-learning. *Knowledge Librarian: An International Peer Reviewed Bilingual E-Journal of Library and Information Science*, 3(5), 20–25. <http://www.klibjilis.com/3.5.3.pdf>
- Pfaff-Rüdiger, S., & Riesmeyer, C. (2016). Moved into action. Media literacy as social process. *Journal of Children and Media*, 10(2), 164–172. <https://doi.org/10.1080/17482798.2015.1127838>
- Potter, W. J. (2016). *Media Literacy*. SAGE.
- Rathore, F. A., & Farooq, F. (2020). Information overload and infodemic in the COVID-19 pandemic. *Journal of the Pakistan Medical Association*, 70(5), S162–S165. <https://doi.org/10.5455/JPMA.38>
- Roller, M. R., & Lavrakas, P. J. (2015). Making sense of the human experience with qualitative research. In *Applied qualitative research design: A total quality framework approach* (pp. 1–14). The Guilford Press.
- Sadeghinejad, S., Bakhtiyarpour, S., Heidari, A., & Makvandi, B. (2017). Relationships between computer literacy and analytical literacy with creativity in students: The role of gender moderator. *Iranian Journal of Educational Sociology*, 1(5), 29–36.
- Sari, K. A. K. (2021). COVID-19 infodemic: Underlining the importance of digital literacy skills. *Public Health and Preventive Medicine Archive (PHPMA)*, 9(1), 1–2. <https://doi.org/10.15562/phpma.v9i1.320>
- Singh, N., & Banga, G. (2022). Media and information literacy for developing resistance to 'infodemic': lessons to be learnt from the binge of misinformation during COVID-19 pandemic. *Media, Culture & Society*, 44(1), 161–171. <https://doi.org/10.1177/01634437211060201>
- Suardi, M. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Deepublish.
- Suciono, W. (2021). *Berpikir kritis: Tinjauan melalui kemandirian belajar, kemampuan akademik, dan efikasi diri*. Penerbit Adab.
- Tasnim, S., Hossain, M. M., & Mazumder, H. (2020). Impact of rumors and misinformation on COVID-19 in social media. *J Prev Med Public Health*, 53(3), 171–174. <https://doi.org/10.3961/jpmph.20.094>
- Tetep, & Suparman, A. (2019). Students' digital media literacy: Effects on social character. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(2 Special Issue 9), 394–399. <https://doi.org/10.35940/ijrte.B1091.0982S919>
- Wittmer, D. P. (2015). Developing a behavioural model for ethical decision making in organizations: Conceptual and empirical research. In *Ethics in public management* (pp. 49–69). Routledge.
- World Health Organization. (2020). Novel Coronavirus. In *Situation Report – 13* (Vol. 13).
- Zanin-Yost, A., & Freie, C. (2020). Voices and choices: Critical information/media literacy and Behrman's practices. *Reference Librarian*, 61(2), 133–153. <https://doi.org/10.1080/02763877.2020.1755765>

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1. Model Penerimaan dan Produksi Infodemik melalui E-Literacy (Sumber: Hasil Penelitian, 2022)